

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN

C. NOOR

Oleh:

Alfina Rahma Fadhilah¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: alfinarahmafadhilah@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the main character in the play Matahari di Sebuah Jalan Kecil by Arifin C. Noer using Jacques Derrida's deconstruction approach. This approach is employed to dismantle the seemingly stable structures of meaning within the character's narrative, and to reveal the contradictions and ambiguities hidden behind binary oppositions such as honest versus deceiver, society versus individual, and good versus evil. The analysis focuses on the central character, the Young Man (Pemuda). The findings show that the character's identity is neither singular nor fixed. The Young Man, initially portrayed as a deceiver, ultimately displays a high level of moral awareness. Through a deconstructive reading, the play opens space for new interpretations, suggesting that the social and moral values in the text are not absolute, but are always dependent on context, perspective, and the play of language. This perspective aligns with Derrida's notion that texts inherently contain contradictions, making them open to multiple interpretations. The results highlight the importance of critical approaches such as deconstruction in fully appreciating the complexity and richness of literary works.*

Keywords: *Deconstruction, Arifin C. Noer, Character, Binary Opposition, Drama.*

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN C. NOOR

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tokoh utama dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Pendekatan ini digunakan untuk membongkar struktur makna yang tampak stabil dalam narasi tokoh, serta menyingkap kontradiksi dan ambiguitas yang tersembunyi di balik oposisi-oposisi biner seperti jujur versus penipu, Masyarakat versus individu, dan baik versus jahat. Kajian difokuskan pada tokoh utama, yaitu Pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas tokoh tersebut tidak bersifat tunggal maupun tetap. Tokoh Pemuda yang semula dicitrakan sebagai penipu justru menampilkan kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, melalui pembacaan dekonstruktif, drama ini membuka ruang tafsir baru bahwa nilai-nilai sosial dan moral dalam teks tidak bersifat absolut, melainkan senantiasa bergantung pada konteks, sudut pandang, dan permainan bahasa. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Derrida yang menyatakan bahwa sebuah teks secara alami mengandung kontradiksi, sehingga memungkinkan munculnya beragam penafsiran. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kritis seperti dekonstruksi sangat penting untuk memahami secara menyeluruh kerumitan dan kedalaman makna dalam karya sastra.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Arifin C. Noer, Tokoh, Oposisi Biner, Drama.

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Karya sastra dapat diartikan sebagai suatu hasil rekaan atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, baik novel, cerpen serta karya tulis lainnya. Pradopo, 2009: 47 berpendapat bahwa karya sastra adalah adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa. Lewat medium bahasa karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya.

Menurut Ghofur (2014) karya sastra bertujuan untuk memberikan kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya, karena karya sastra memberikan kebahagiaan bagi pembacanya. Hal tersebut disebabkan karena suatu karya sastra berisi kehidupan, kenyataan, ataupun imajinasi. Perlu dipahami bahwa dalam menentukan fungsi karya

sastra sangat tergantung kepada sikap kita dalam menempatkan karya sastra sebagai karya imajinatif (Badrun, 1983: 20). Karya sastra termasuk karya seni yang peka tanggap terhadap kebenaran universal. Hal ini dijelaskan Suhariato (1994: 25) bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri. Karya sastra biasanya mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi pembaca dapat memahami, menyimak, serta mengambil pelajaran ketidakbenaran tentang hal yang dikisahkan dalam karya sastra mengenai watak dan perilaku yang ditampilkan saling kontras (Pradotokusumo, 2008: 5-6).

Endraswara (2011:37) menjelaskan, naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terbagi atas babak dan adegan-adegan. Naskah juga dapat diartikan sebagai sebuah pedoman bagi para penggerak teater dalam membuat sebuah pertunjukan. Menurut Waluyo, naskah drama merupakan salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa atau puisi. Namun, naskah drama memiliki bentuk tersendiri yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (2003: 2). Dalam sebuah cerita khususnya drama, tokoh dan penokohan memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan ini yang membedakan drama dengan karya sastra lain seperti puisi, pantun, dsb. Karena tokoh-tokoh inilah yang dengan perilaku serta wataknya memunculkan masalah dan peristiwa yang terjadi di dalam alur cerita (Yudiaryani, 2002:11).

Untuk menganalisis sebuah karya sastra, diperlukan pendekatan yang tepat dan relevan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan dekonstruksi. Pendekatan ini merupakan cara membaca teks, baik sastra maupun filsafat, yang didasarkan pada pandangan filsafat Jacques Derrida. Pada drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer, tokoh Pemuda merepresentasikan makna yang tersirat melalui sikap dan ucapannya yang ambigu, sehingga diperlukan penafsiran ulang untuk mengungkapkan makna lain yang berbeda dari penafsiran konvensional terhadap naskah tersebut. Tokoh menurut Nurgiyantoro (1995: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal.

Ambiguitas karakter yang digambarkan tokoh Pemuda pada naskah Drama *Matahari Di Sebuah Jalan Kecil* sangat tepat untuk di analisis menggunakan pendekatan

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN C. NOOR

dekonstruksi. Derrida (dalam Sturrock, 2004:21) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan sistem pemikiran yang menyatakan perlawanan kuat terhadap gagasan umum. Perhatian pembacaan dekonstruksi tertuju pada segala sesuatu di dalam bahasa dan tekstualitas yang menolak dan memperluas gagasan umum untuk menghasilkan gagasan baru. Jacques Derrida, sebagai penggagas teori dekonstruksi, awalnya menerapkan pendekatan ini untuk mengkritisi karya-karya filsafat. Namun, seiring perkembangan waktu, dekonstruksi juga dimanfaatkan sebagai dasar dalam penelitian di bidang bahasa dan sastra. Dengan menerapkan metode dekonstruksi dalam menafsirkan teks sastra, kita dapat menggali sudut pandang yang berbeda dari pemahaman konvensional. Pendekatan ini memungkinkan kita menyadari bahwa makna dalam karya sastra tidak bersifat tunggal atau pasti, membongkar pemikiran yang bersifat absolut, serta menyingkap makna-makna tersembunyi yang sebelumnya mungkin terabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji karakter Pemuda dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis dinamika karakter dan konflik sosial melalui teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Teori dekonstruksi digunakan untuk menelaah dan membongkar struktur oposisi biner dalam teks, seperti antara jujur dan pembohong, bermoral dan tidak bermoral, serta kuat dan lemah. Tujuan dari penerapan teori ini adalah untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian makna dalam teks, serta membangun interpretasi baru yang tersembunyi di balik struktur wacana yang dominan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka, dengan cara membaca, memahami, serta menelaah isi naskah secara cermat dan teliti, terutama pada dialog dan deskripsi yang berkaitan dengan tokoh utama. Literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan kajian dekonstruksi digunakan untuk memperkuat argumentasi dan analisis.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi adanya struktur oposisi biner dalam karakterisasi tokoh. Kedua, melakukan pembacaan kritis terhadap teks untuk menemukan kontradiksi dalam representasi moral, tindakan, dan relasi antar tokoh. Ketiga, membangun pemaknaan ulang atas tokoh melalui sudut

pandang yang berbeda, sebagai bentuk pemecahan dari inkonsistensi yang ditemukan dalam teks. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa penilaian sosial terhadap karakter dalam naskah drama tidak selalu mencerminkan kebenaran sejati. Justru, melalui pembacaan dekonstruktif, dapat ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan kemanusiaan sering kali muncul dari tokoh yang secara sosial dipinggirkan atau dicurigai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer menceritakan tentang kehidupan buruh seorang Pemuda masyarakat kecil yang bergulat dalam kerasnya realitas sosial ekonomi. Diperkenalkan dengan cara yang menyedihkan. Ia bukan bagian dari kerumunan yang sedang makan di warung Simbok, melainkan seorang individu asing yang terlihat tak diperhatikan dan termarginalkan. Deskripsi visual awalnya menggarisbawahi statusnya sebagai orang miskin dan tersisih dari sistem sosial:

“Seorang pemuda lewat pula yang berjalan dengan perlahan, berbaju lurik kumal, sepatu kain yang sudah rusak dan buruk, wajahnya pucat. Sebentar ia memperhatikan orang-orang yang tengah makan lalu ia pergi dan iapun tak diperhatikan orang.”

Kutipan ini menggambarkan keterasingan tokoh Pemuda. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat namun tidak terlihat, tidak dianggap, dan tidak disapa. Secara visual dan sosial, Pemuda adalah bayangan yang nyaris tidak eksis dalam struktur masyarakat kecil yang digambarkan dalam drama ini.

Konflik utama Pemuda muncul ketika ia makan di warung Simbok namun tidak mampu membayar makanannya. Ia beralasan bahwa dompetnya tertinggal:

“Sebentar saya pulang mengambil uang. Dompet saya dalam saku baju hijau barangkali.”

“Saya tidak berniat lari atau minggat, lagipula saya sudah bilang sama si Mbok.”

Namun, ketika ditanya lebih lanjut oleh warga sekitar (terutama oleh tokoh Si Kurus), identitas dan keterangannya mulai goyah dan tidak konsisten, sehingga menimbulkan kecurigaan:

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN C. NOOR

“Saya orang baru di kampung ini.”

“Kalau tidak keliru, R lima.”

“Rumah tukang sepatu... E... Mas Narko, Sunarko.”

Di sini, terlihat bahwa Pemuda berusaha mengarang informasi untuk menyelamatkan diri. Ia tidak memiliki bukti dompet, tidak tahu jelas di mana rumah tinggalnya, bahkan nama yang ia sebutkan ternyata adalah rumah Si Kurus sendiri. Kebohongan ini menempatkan Pemuda dalam situasi yang tidak dapat ia kendalikan.

Meskipun telah berbohong, Pemuda tetap mencoba menampilkan dirinya sebagai orang jujur. Ia melontarkan kisah tentang kemiskinan, kelaparan, dan penderitaan masa lalunya, dia bilang berasal dari desa, desa yang wilayahnya di gunung kidul, Wonogiri. Tanahnya tandus. Tanah yang tidak mengkaruniakan buah.

Karena itulah Ia makan pecel karena lapar, namun tidak bisa membayar. Ia bersikeras bahwa dompetnya tertinggal:

“Tadi malam saya mengenakan baju hijau dengan celana lurik hijau. Yang mungkin dompet itu dalam saku baju hijau...” Yang mungkin dompet itu dalam saku baju hijau...”

Namun masyarakat tidak mempercayainya. Ia menjadi sasaran penghinaan, ejekan, bahkan diancam ditelanjangi. Dalam pendekatan dekonstruksi, tokoh ini membongkar oposisi biner antara *peminta-minta* dan *penjahat*. Ia dianggap penipu karena miskin, padahal ucapannya konsisten dan niatnya bersih. Ia menjadi simbol korban dari tatanan sosial yang penuh kecurigaan.

Meskipun terlihat begitu, tokoh pemuda tetap berniat jika sudah ada uang untuk mengembalikan uang tersebut ke Simbok. Simbok, sebagai pedagang kaki lima, awalnya ragu dan tidak percaya kepada Pemuda. Ia berkata, *“Saya cukup pengalaman. Saya sudah kapok.”* Akan tetapi, setelah mendengar pengakuan Pemuda tentang latar belakang hidupnya yang keras dan kemiskinan di Gunung Kidul, hati Simbok luluh. Ia akhirnya menangis dan mengembalikan baju Pemuda yang dijadikan jaminan. Saat Simbok hendak memberinya kembali baju yang dijadikan jaminan, Pemuda menolak:

“Tidak Mbok, bukan maksud saya minta dikasihani, saya hanya ingin menceritakan dan saya hanya ingin mengatakan bahwa hati saya bersih.”

“Tapi baju ini bukan milikku lagi. Ibu bilang aku tidak boleh memiliki barang kepunyaan orang lain.”

Pernyataan ini seolah memperlihatkan bahwa Pemuda masih memiliki harga diri dan prinsip moral, meskipun kenyataannya bertolak belakang dengan kebohongan yang telah ia lakukan. Ia menolak belas kasih dan memilih mempertahankan martabatnya, namun tindakan sebelumnya berbohong soal identitas dan dompet justru menodai prinsip itu.

Tetapi dibalik sifat tokoh pemuda, sebenarnya memiliki sifat yang kurang baik yaitu meragukan Tuhan, tidak bertanggungjawab, dan kurang tegas. Begitu pun dengan Jaul, tokoh Jaul tak seutuhnya ramah dalam hal kebaikan, karena ada maksud kurang baik dibalik kepandaianya memikat lawan bicara dengan gaya bahasanya itu. Argumen yang dapat digunakan untuk membalikkan hierarki dari bentuk pemikiran tokoh Bakti dan Jaul yaitu menggunakan teori dekonstruksi.

Di balik sifatnya yang tampak manipulatif, tersembunyi luka sosial yang dalam, keputusasaan, dan kelaparan. Kebohongan yang ia sampaikan bukan bentuk kejahatan moral, tetapi bentuk ketidakberdayaan. Ia bukan tokoh antagonis, melainkan manusia yang tertindas oleh kemiskinan, dan berusaha bertahan hidup di tengah masyarakat yang lebih memilih menghakimi daripada mengasihi. Argumen yang dapat digunakan untuk membalikkan hierarki dari bentuk pemikiran tokoh Pemuda yaitu menggunakan teori dekonstruksi.

Analisis Dekonstruksi Tokoh Pemuda

Selain sifat Pemuda tampak sebagai sosok yang berbohong, menyusun keterangan palsu, dan diduga berniat menipu Simbok dengan tidak membayar makanan, bentuk dekonstruksi dari karakter itu adalah kondisi Pemuda yang sangat menyedihkan. Pemuda adalah gambaran manusia yang mengalami keterdesakan ekonomi, keterasingan sosial, dan keputusasaan hidup yang mendalam. Ia tidak berniat jahat dari awal, namun tekanan keadaan membuatnya harus memanfaatkan narasi penderitaan agar bisa sekadar bertahan hidup tersirat dalam kutipan berikut:

“Seminggu yang lalu saya masih di Klaten, bekerja di sebuah bengkel. Ya aku tidak cukup dapat makan. Sebab itulah aku mencari pekerjaan di sini... Tujuh hari sudah saya di sini dan dua hari sudah saya lapar.”

Sebelumnya Pemuda digambarkan memiliki sifat berbohong, manipulatif. Hal ini karena kebohongan yang ia sampaikan bukan bentuk kejahatan moral, tetapi bentuk

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN C. NOOR

ketidakberdayaan. Ia bukan tokoh antagonis, melainkan gambaran manusia yang tertindas oleh kemiskinan, dan berusaha bertahan hidup di tengah masyarakat yang lebih memilih menghakimi daripada mengasihi. Masyarakat dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* digambarkan sebagai kelompok yang lebih cepat menghakimi daripada memahami. Ketika Pemuda tidak mampu membayar makanan, alih-alih diberi kesempatan menjelaskan, ia justru dihadapkan pada cemoohan, interrogasi berulang, bahkan tuntutan untuk melepaskan bajunya sebagai jaminan.

“Masih muda sudah belajar tidak jujur. Masih muda sudah belajar makan tanpa jerih payah.”

“Kalau bersikeras, semua orang akan mengempalkan tangannya dan darah akan mengotori mukamu nanti.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat langsung menuduh Pemuda sebagai pembohong dan penipu, bahkan mengancam akan menggunakan kekerasan fisik. Tidak ada ruang bagi Pemuda untuk menjelaskan secara utuh, setiap perkataannya dipotong atau dicurigai. Masyarakat tidak mencoba memahami bahwa tidak semua kebohongan lahir dari niat jahat, sebagian lahir dari keterpaksaan dan keputusan.

“Malu, malu! Priyayi kamu? Ha? Tak berkaos malu, tapi berani menipu. Laknat kau ini. Penipu bagi dirimu sendiri!”, “Dia harus menanggalkan bajunya.”, “Kalau memang dia berduit tentu ia nanti boleh mengambil celananya kembali.”

Masyarakat bukan hanya menghakimi dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang menghinakan, menyuruh Pemuda menanggalkan pakaian di depan umum. Ini adalah bentuk penghukuman sosial yang merendahkan martabat manusia. Bahkan ketika seorang perempuan kaya mencoba membayar makanan Pemuda, masyarakat menolak bantuan itu, karena merasa Pemuda harus tetap dihukum agar jera meski harga makanannya hanya delapan puluh rupiah.

“Kalau Mbakyu kasihan padanya, sama seperti Mbakyu membantu melahirkan seorang bandit di tanah kewalian ini.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa belas kasih dianggap sebagai bentuk kelemahan, dan bahwa masyarakat telah membangun sistem moral sendiri yang keras, hitam-putih, dan tanpa ruang empati. Dalam tatanan ini, siapa pun yang tidak sesuai

dengan norma langsung dicap dan dihukum. Pemuda, sebagai sosok asing dan tak dikenal, menjadi korban dari sistem tersebut.

Setelah kerumunan membubarkan diri dan suasana mereda, Pemuda akhirnya mengungkapkan latar belakang penderitaan hidupnya secara jujur dan terbuka kepada Simbok. Ia tidak lagi menyusun keterangan, tidak lagi berbohong. Justru dalam keheningan, ia memperlihatkan sisi terdalam dari kemanusiaannya:

“Asalku sendiri dari desa, desa yang wilayahnya di gunung kidul, Wonogiri... Tanah tandus. Tanah yang tidak mengkaruniakan buah bagi mulut yang papa.”

Simbok, yang awalnya hanya melihat Pemuda sebagai orang asing yang berutang, berubah menjadi melihatnya sebagai anak manusia yang sedang berjuang bertahan hidup. Rasa kemanusiaan itu tumbuh, bukan karena Pemuda meminta, tetapi karena kejujurannya yang terlambat terungkap. Pemuda pun tidak memohon bantuan, bahkan menolak dikasihani:

“Tidak Mbok, bukan maksud saya minta dikasihani, saya hanya ingin menceritakan dan saya hanya ingin mengatakan bahwa hati saya bersih.”

Namun Simbok, yang semula tegas dan waspada karena telah banyak tertipu, tersentuh oleh ketulusan Pemuda. Ia melihat bayangan anaknya sendiri pada Pemuda, dan pada akhirnya berkata: “Saya percaya, sebab itu kau harus mau menerima baju kembali.” Tindakan Simbok mengembalikan pakaian bukan sekadar memberikan kembali benda, melainkan pemulihan martabat. Setelah sebelumnya Pemuda ditelanjangi secara sosial oleh masyarakat, Simbok sebagai perwakilan dari Nurani mengembalikan identitas dan kemanusiaannya. Ia tidak menanyakan kembali soal utang, tidak memperpanjang tuduhan, tetapi memberi kepercayaan, yang mungkin tidak pernah Pemuda terima sebelumnya.

Kutipan pertama menggambarkan Pemuda yang mengalami keterdesakan ekonomi, keterasingan sosial, dan keputusasaan hidup yang mendalam. Ia tidak berniat jahat dari awal, namun tekanan keadaan membuatnya harus memanfaatkan narasi penderitaan agar bisa sekadar bertahan hidup.

Selanjutnya, pada dialog kedua Tokoh Pemuda bukanlah antagonis. Ia adalah gambaran manusia yang tersingkir karena kemiskinan, dan yang lebih menyedihkan, ia dihukum oleh masyarakat yang tidak memberi ruang maaf dan pengertian. Masyarakat dalam drama ini mencerminkan kenyataan sosial yang sering terjadi, menghakimi lebih

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH PEMUDA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL* KARYA ARIFIN C. NOOR

cepat daripada mengasihi, dan menjatuhkan hukuman tanpa mempertimbangkan latar belakang penderitaan seseorang. Dengan demikian, tokoh Pemuda dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* bukanlah sosok antagonis, melainkan representasi manusia yang terpinggirkan oleh kemiskinan dan kerasnya hidup. Ia berbohong bukan karena niat jahat, melainkan karena keterdesakan dan keputusasaan. Sayangnya, masyarakat di sekitarnya lebih memilih menghakimi daripada memahami, menuntut hukuman ketimbang memberikan belas kasih. Karakter Pemuda menunjukkan bahwa di balik kesalahan seseorang, sering kali tersembunyi luka sosial yang dalam dan jeritan hidup yang tak terdengar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, dapat disimpulkan bahwa tokoh Pemuda dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer merupakan representasi dari individu yang terpinggirkan oleh sistem sosial yang keras dan penuh kecurigaan. Meskipun pada awalnya Pemuda digambarkan sebagai sosok yang tidak jujur dan berusaha menipu Simbok dengan menyampaikan keterangan palsu, namun melalui pendekatan dekonstruksi terungkap bahwa tindakan tersebut bukanlah cerminan dari niat jahat, melainkan merupakan bentuk perlawanan terhadap keterdesakan ekonomi dan tekanan sosial yang dialaminya.

Tokoh Pemuda tidak dapat dinilai secara hitam-putih sebagai penipu ataupun tokoh antagonis. Sebaliknya, ia adalah representasi manusia yang tengah berjuang mempertahankan martabatnya di tengah masyarakat yang cepat menghakimi tanpa memahami latar belakang penderitaan yang melatarbelakanginya. Sikap masyarakat yang tidak memberi ruang empati justru mempertegas adanya kontradiksi dalam sistem moral sosial yang dibangun dalam teks. Oleh karena itu, identitas dan moralitas tokoh dalam drama ini bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada sudut pandang serta dinamika naratif yang dibangun melalui bahasa.

Melalui pembacaan dekonstruktif, penelitian ini menegaskan bahwa makna dalam karya sastra tidak bersifat tunggal atau mutlak. Justru, makna yang tersembunyi di balik dialog dan tindakan tokoh dapat membuka ruang interpretasi baru yang lebih kompleks dan manusiawi. Dengan demikian, pendekatan dekonstruksi menjadi sarana yang efektif

untuk menggali kedalaman karakter dan mengungkap ketegangan ideologis dalam teks drama, sekaligus memperlihatkan pentingnya pemahaman yang lebih empatik terhadap realitas sosial yang dihadirkan dalam karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi kuasa dalam novel anak rantau karya Ahmad Fuadi: kajian teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73-86.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakrta: Pustaka Pelajar
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57- 76.
- Nurdiyantoro, Burhan, Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2009). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Gadjahmada.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Pengkajian Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suharianto, S. 1994. Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Yudiaryani (2002) Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi. penerbit Pustaka Gondho Suli. Bahonie, S. K. R., Hefni, A., & Indrahastuti, T. (2019). Analisis Naskah Drama Year Ten Thousandth Karya Fajri Syamsirani Dengan Unsur Dekonstruksi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 50-57.